



Kontekstualisasi Asketisme Max Weber dalam Masyarakat Islam Modern di Indonesia

Offy Resdiantari

Pendidikan Sejarah, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: offyresdiantari.2024@student.uny.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran asketisme duniawi dalam pemikiran Max Weber dan mengontekstualisasikannya ke dalam tatanan masyarakat Islam modern di Indonesia. Metode dalam penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan (*library study*). Data penelitian ini diperoleh dari kumpulan esai yang ditulis oleh Max Weber dengan judul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* serta literatur sekunder yang ditulis oleh pengarang lain untuk mempertajam analisis elaboratif dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa asketisme duniawi yang disampaikan oleh Max Weber dapat memengaruhi tindakan sosial-ekonomi masyarakat Islam modern di Indonesia. Masyarakat Islam modern di Indonesia yang direpresentasikan oleh organisasi Islam Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad menetapkan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip keislaman yang berkorelasi dengan asketisme duniawi. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya visi-misi organisasi yang merasionalisasikan pengamalan ajaran Islam melalui pendekatan teologi sosial yang direalisasikan melalui pendirian sekolah-sekolah Islam, rumah sakit, dan panti asuhan. Dengan demikian artikel ini memberikan kontribusi dalam memperluas cakrawala interpretatif terhadap relevansi pemikiran Weber dalam konteks agama dan budaya.

Kata Kunci: *Asketisme, Max Weber, Islam, Modernis.*

Abstract

*This article aims to analyze the asceticism thoughts conveyed by Max Weber and contextualize them into the order of modern Islamic society in Indonesia. The method in this study applies a qualitative research design through library study. The data for this study were obtained from a collection of essays written by Max Weber entitled *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* as well as secondary literature written by other authors to sharpen the elaborative analysis in this study. The results of this study indicate that worldly asceticism conveyed by Max Weber can influence the socio-economic actions of modern Islamic society in Indonesia. Modern Islamic society in Indonesia—represented by the Islamic organizations Muhammadiyah, Persis, and Al-Irsyad establish and implement Islamic principles that correlate with worldly asceticism. This can be seen from the existence of the organization's vision and mission that rationalizes the practice of Islamic teachings through a social theological approach that is realized through the establishment of Islamic schools, hospitals, and orphanages. Thus, this article contributes to broadening the interpretive horizon regarding the relevance of Weber's thinking in the context of religion and culture.*

Keywords: *Asceticism, Max Weber, Islam, Modernist.*

PENDAHULUAN

Diskursus mengenai teologi dan sosiologi dapat muncul ketika agama dan sosial terkoneksi secara padu dan membentuk suatu tatanan masyarakat. Sentuhan antara dua aspek *logos* tersebut membentuk sebuah tatanan baru berupa diversifikasi kultural berdasarkan lingkup spasial masing-masing masyarakat. Maximilian Karl Emil Weber atau juga dipanggil dengan sebutan Max Weber (1864-1920) merupakan seorang ilmuwan humaniora asal Jerman yang dikenal atas sumbangsih pemikirannya di bidang sosiologi.

Walaupun Max Weber dikenal sebagai seorang sosiolog, ia juga menyebrangi dimensi ilmu lain, seperti ekonomi, geografi, dan teologi. Tindakannya tersebut berhasil mengantarkan Max Weber dalam menemukan gagasan baru berkaitan dengan kondisi masyarakat beragama dengan substansi agamanya sendiri.

Alam pikiran Max Weber berjalan dalam rentang masa modern pada abad 19 hingga 20 awal dengan lokus masyarakat Eropa yang inheren dengan kristianitas yang saleh dan asketisme. Hal tersebut menjadi salah satu dorongan Weber dalam memahami tindakan dan perubahan sosial yang terjadi pada saat itu. Dalam masa yang sama, Karl Marx juga berusaha memahami keterkaitan antara perubahan sosial dalam paradigma ekonomi. Pengaruh pemikiran Marx yang berbasis pada ekonomi sebagai poros perubahan sosial memantik Weber untuk ikut menyelam dalam memahami sisi lain perubahan sosial yang terjadi (Haryanto, 2015, 138). Perpaduan antara lingkup ekonomi, teologi, dan sosiologi mendorong Weber untuk menghasilkan sebuah tulisan berjudul *“Die Protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismus”* (Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme) pada tahun 1904 (Sumintak, 2015, 60).

Tulisan Weber mengenai etika Protestan memberikan perspektif yang penting dalam melihat relasi dinamis antara agama dan ekonomi dalam masyarakat modern. Weber mengemukakan bahwa ajaran Protestan yang setidaknya terdapat dalam aliran Calvinisme, Metodisme, dan Pietisme mengandung gagasan asketisme (Weber, 2012). Namun, kerangka asketisme yang disampaikan oleh Weber berbeda dengan asketisme yang sering dianggap sebagai sikap yang menjauhkan diri dari kesenangan dan nafsu keduniawian demi memanifestasikan keyakinannya secara utuh. Bentuk asketisme masyarakat puritan Protestan menurut Weber merupakan celah yang berpotensi memberikan peran dalam melatih sifat monastik dalam diri untuk merealisasikan pada kepentingan duniawi sebagai bukti kebaktian manusia pada Tuhannya (Nurkhalis, 2015, 24).

Ajaran asketisme yang terdapat dalam Calvinisme, Metodisme, dan Pietisme mengajarkan asketisme yang bukannya menjauhkan diri dari urusan dunia, tetapi malah mengajarkan pemeluknya untuk menumbuhkan rasionalitas dan etos kerja dalam hidupnya. (Weber, 2012). Eksplanasi Weber tersebut menjadi fakta empiris yang menunjukkan bahwa dalam suatu tatanan masyarakat beragama juga memiliki pengaruh dalam perwujudan kapitalisme. Agama telah berperan sebagai ideologi yang tidak hanya membangkitkan dan menggerakkan semangat motivasional manusia dalam upaya aktualisasi diri, tetapi juga menjadi katalisator bagi gerakan revolusioner yang bertujuan membebaskan individu dan kelompok dari belenggu tirani, hegemoni, serta ketidakadilan dalam ranah sosial, politik, budaya, dan ekonomi (Fachry Ali dalam Anah, 2021, 192). Di sinilah yang menarik dari gagasan asketisme Weber karena ia melihat bahwa penghayatan religius dapat menjadi fondasi moral bagi sistem ekonomi kapitalis dan menjadi titik temu antara spiritualitas dan modernitas.

Akan tetapi, deduksi Weber yang menyampaikan bahwa relasi antara agama dengan modernitas akan menghasilkan kapitalisme direspons oleh Löwith yang memandang bahwa pemikiran Weber terkesan bersifat teleologis karena memaknai ajaran Protestantisme secara pasti akan mengarah pada kapitalisme (Löwith, 1993, 78-82). Pandangan yang disampaikan Löwith lebih dekat pada pendekatan materialis historis Marx, yang memandang perubahan ekonomi sebagai akibat dari konflik kelas dan perkembangan kekuatan produksi, bukan sebagai hasil dari transformasi etis atau spiritual individu. Oleh sebab itu, Löwith melihat bahwa Weber tetap bergantung pada struktur nilai-nilai Kristen dalam menilai proses rasionalisasi, sekalipun ia berupaya mengambil jarak secara ilmiah dari agama.

Pemikiran Weber mengenai asketisme Protestan memberikan wawasan yang mendalam mengenai hubungan kompleks antara agama dan ekonomi. Melalui analisisnya, Weber tidak hanya menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat memengaruhi perkembangan kapitalisme, tetapi juga bagaimana sistem ekonomi yang berkembang dari basis ajaran etiket tertentu dapat mengalami transformasi menuju bentuk yang lebih sekuler dan rasional. Walaupun Weber membatasi analisisnya pada konteks Protestantisme Eropa, banyak kalangan akademik kemudian mencoba menguji keuniversalan gagasan Weber dalam konteks agama-agama lain, seperti Islam.

Berkaitan dengan hal tersebut, Weber berpandangan bahwa Islam tidak memiliki prinsip-prinsip humanisme rasional, independensi masyarakat, dan stabilitas politik jika dilihat secara historis berdasarkan riwayat kekhalifahan. Islam juga dianggap lebih menjadi agama yang akomodatif daripada transformatif. Hal ini karena ajaran-ajaran Islam yang tampak di masyarakat tradisional melanggengkan tradisi yang sudah ada dan enggan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun, adanya gagasan Islam modern mengubah keadaan stagnansi tersebut dan berhasil mentransformasikan masyarakat Islam ke dalam bentuk yang lebih optimal. Sentuhan modernisasi yang dimulai pada awal abad ke-20 menghasilkan transformasi

sosial dari kelompok Islam tradisional menjadi kelompok Islam modern. Transformasi sosial tersebut tidak lepas dari peran distribusi pengetahuan tentang gagasan Islam modern.

Menurut Kuntowijoyo dalam Farah, (2016) gagasan Islam modern dapat meluas karena dimanifestasikan ke dalam wadah organisasi Islam modern, seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persatuan Islam (Persis) dan Sarekat Dagang Islam (SDI) yang berubah menjadi Masyumi. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tersebut tidak hanya memurnikan ajaran Islam dari praktik mistik dan tradisional, tetapi juga menekankan pentingnya amal, pendidikan, dan rasionalitas dalam kehidupan sehari-hari. Aboebakar Atjeh (1970, 134) menjelaskan bahwa kemunculan organisasi-organisasi Islam modern dilatarbelakangi oleh tiga hal, antara lain 1) kemunduran peradaban Islam yang disebabkan oleh berpalingnya masyarakat muslim pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga memunculkan berbagai penyelewengan amalan, 2) kemiskinan yang muncul di masyarakat akibat enggan para orang kaya untuk menunaikan kewajiban mengenai harta dan kesejahteraan umum yang telah ditetapkan dalam agama, dan 3) lembaga pendidikan Islam, yang dinilai mengalami ketertinggalan. Poin-poin yang disampaikan oleh Atjeh menjadi motor penggerak organisasi-organisasi Islam modern untuk semakin gencar menyebarkan gagasan Islam modern.

Pola pemikiran baru ditawarkan pada umat untuk memahami ajaran Islam lebih dalam dengan membuka pintu ijtihad dan mengkontekstualisasikannya secara rasional untuk menghadapi persoalan-persoalan di kehidupan (Farah, 2016, 10-12). Hal tersebut sekaligus memunculkan bentuk asketisme duniawi—yang menurut Weber menjadi pengaruh adanya transformasi sosial dalam masyarakat beragama. Oleh karena itu, dalam artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep asketisme duniawi Weber dapat dikontekstualisasikan dalam masyarakat Islam modern Indonesia. Fokus utamanya adalah pada etos kerja, rasionalitas tindakan, dan peran institusi Islam modernis dalam membentuk masyarakat yang berdisiplin, berorientasi pada amal, dan terhubung secara aktif dengan kehidupan duniawi.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain studi pustaka dalam mengeksplorasi pemikiran Max Weber dalam karya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Pemilihan metode ini atas dasar peluang dalam penelusuran secara mendalam terhadap gagasan teoritis Weber, khususnya pada hubungan antara etika Protestan ajaran Calvinisme pada semangat kapitalisme modern. Adapun langkah-langkah penelitian studi pustaka disampaikan oleh Snyder, (2019: 336), antara lain 1) membuat desain tinjauan (*designing the review*), 2) melakukan peninjauan (*conducting the review*), 3) menganalisis, dan 4) menulis laporan tinjauan (*writing the review*). Studi kepustakaan memberikan penulis ruang dalam menafsirkan teks Weber dalam konteks historis dan sosiologis serta menghubungkan dengan wacana kontemporer. Penelitian ini juga menggunakan berbagai literatur akademisi dalam mengkomparasikan dan memperkuat temuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan sintesis teoritis serta refleksi atas kontribusi Weber dalam mendiskripsikan nilai-nilai budaya dan agama dalam membentuk sistem ekonomi rasional Barat.

Dalam mengurangi potensi bias, penelitian ini menerapkan triangulasi literatur, yakni dengan melakukan komparasi beberapa sumber untuk memperoleh pemahaman yang seimbang. Dalam upaya tersebut, peneliti melakukan penelusuran literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran yang dilakukan menghasilkan temuan beberapa literatur yang menjadi referensi primer dalam memahami topik penelitian ini, seperti tulisan Max Weber berjudul *Die Protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismus* (alih bahasa Inggris oleh Stephen Kalberg menjadi *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, 2012). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan literatur lainnya yang menjadi referensi sekunder yang berasal dari buku, jurnal, artikel, dan media kabar yang digunakan untuk menunjang sekaligus mempertajam analisis dalam penelitian ini. Beberapa literatur sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain buku yang ditulis oleh Collins (1986) berjudul *Weberian Sociological Theory* untuk mengetahui paradigma asketisme dalam pandangan Weberian, Nakamura (1993) berjudul *The Crescent Arises Over The Banyan Tree* dan Federspiel (2001) berjudul *Islam and Ideology in The Emerging Indonesian State: The Persatuan Islam (Persis)* sebagai sumber yang membahas tentang organisasi Muhammadiyah dan Persis secara substansial, dan Sudrajat (1994) berjudul *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat dan Relevansinya dengan Islam* yang digunakan untuk memahami korelasi antara asketisme dalam pandangan Weberian dengan kondisi sosial masyarakat Islam di Indonesia. Tak hanya itu, digunakan pula artikel yang ditulis oleh Suryana (2017) berjudul *Peranan Ahmad Surkati dalam Gerakan Pembaharuan Islam melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914-1943* sebagai sumber yang membahas tentang organisasi Al-Irsyad di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ajaran Asketisme Dalam Pandangan Max Weber

Weber menjabarkan asketisme sebagai fokus diri dalam mengejar keselamatan (*salvation*) dengan menarik diri dari bentuk-bentuk formalitas dunia, seperti tindakan-tindakan politik, ekonomi, dan ikatan sosial-psikologis dengan keluarga, serta bentuk-bentuk keartistikan dan erotisme dunia (Andriansyah, 2018, 38). Sementara itu, Sarjono & Yohanes (2022, 50) memandang bahwa ajaran asketisme berdekatan dengan teologi kemiskinan karena dalam pandangannya hidup sederhana dan jauh dari kemewahan serta sering melakukan puasa telah dicontohkan oleh Tuhan. Namun, kenyataan empiris yang ditemukan Weber menemukan realitas ajaran asketisme Protestan yang awalnya berfokus pada spiritualitas dan pengendalian diri, dalam perkembangannya malah melahirkan rasionalisasi ekonomi yang akhirnya berujung pada sistem kapitalisme sekuler yang melepaskan diri dari akar religiusnya.

Weber membagi asketisme menjadi dua jenis, yakni asketisme luar dunia (*Außerweltliche Askese*) dan asketisme duniawi (*Innerweltliche Askese*). Asketisme luar dunia merupakan praktik keagamaan yang mengajak seseorang untuk menarik dirinya dari kehidupan duniawi dan mengalihkan fokusnya pada penyerahan diri secara total pada Tuhan atau jalan spiritualnya. Jenis asketisme ini biasanya ditemukan dalam ajaran Hindu, Buddha, maupun Katolik. Weber menganggap asketisme luar dunia tidak memberikan efek yang signifikan dalam perkembangan ekonomi modern. Hal ini karena ajaran asketisme luar dunia mengajak manusia untuk menarik dan membatasi diri dari aktivitas duniawi, seperti bekerja, berdagang, dan interaksi sosial yang berorientasi duniawi.

Sementara itu, asketisme duniawi merupakan praktik keagamaan yang mengajarkan pemeluknya untuk mengendalikan diri secara ketat dan hidup sederhana serta tetap terlibat aktif dalam dunia sosial dan ekonomi dengan tujuan untuk pengabdian spiritual pada Tuhan. Asketisme duniawi yang dijelaskan oleh Weber bukan merupakan bentuk ajaran yang menarik diri dari ihwal dunia, melainkan bersikap aktif terhadapnya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan bekerja, berdagang, dan mengatur kehidupan sosial dengan menerapkan kedisiplinan, rasionalitas, dan efisiensi sehingga bentuk asketisme ini malah mengajarkan pemeluknya untuk bersemangat dalam aktivitas duniawi. Asketisme duniawi dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran Protestan yang puritan, seperti Calvinisme yang menurut Weber, para Calvinis memiliki ajaran yang mendorong mereka untuk semangat bekerja demi memenuhi *Beruf* atau panggilan Tuhan (Weber, 2012, 87).

Ajaran asketisme yang dipelajari Weber didasarkan pada fenomena reformasi gereja di abad pertengahan yang memunculkan agama Protestan beserta aliran-alirannya. Setidaknya terdapat tiga aliran Protestan yang mengajarkan etika asketisme di dalamnya, antara lain 1) Calvinisme, 2) Pietisme, dan 3) Metodisme. Calvinisme lahir dari salah satu tokoh penggerak reformasi gereja bernama John Calvin di Inggris. Sudrajat (1994, 53) menyebutkan bahwa aliran Calvinisme muncul dari tuntutan masyarakat Eropa mengenai ihwal pembenahan gereja, terutama dalam bidang administratif, moral, dan hukum yang berlaku. Di dalam ajaran Calvinisme memiliki tradisi yang memandang setiap manusia memiliki kewajiban dalam bekerja untuk menyejahterakan spiritualitas mereka.

(Sihombing, 2017) menjelaskan bahwa ajaran Calvinisme menghayati dan merealisasikan iman dengan bekerja menuju kesuksesan duniawi sehingga Weber melihat bahwa pola asketis ini mengarahkan pada semangat kapitalisme, seperti bekerja keras, meminimalkan pengeluaran atas penghasilan, berorientasi pada keuntungan (*profit*), dan fokus pada investasi atas keuntungan yang dihasilkan. Jones et al., (2016, 124) menjabarkan lebih lanjut bahwa para penganut Calvinisme memusatkan diri mereka pada pekerjaan duniawi sekaligus mewujudkan kehidupan asketisnya, seperti hidup sederhana, hemat, dan rajin beribadah. Para Calvinis memiliki keyakinan yang kuat bahwa berkah keselamatan Tuhan dapat diperoleh melalui kehidupan yang produktif dan sukses dalam duniawi. Namun, harta yang telah berhasil dikumpulkan—bagi para Calvinis tidak boleh digunakan secara berlebihan karena bertentangan dengan ajaran asketismenya.

Sementara itu, asketisme dalam aliran Pietisme merupakan bentuk kehidupan religius yang menekankan regenerasi spiritual individu melalui disiplin moral, kerja keras, dan penghindaran terhadap kenikmatan duniawi, tetapi tanpa menarik diri dari kehidupan sosial. Gerakan ini mempromosikan disiplin rohani melalui doa rutin, pengkajian Alkitab, dan pantauan diri, yang kemudian diterjemahkan ke dalam pengendalian diri dalam pekerjaan dan konsumsi (Vermeer, 2022, 273). Berbeda dengan Calvinisme yang bersifat teologis dan sistematis, Pietisme lebih bersifat emosional dan personal, menekankan pengalaman religius batin sebagai dasar tindakan. Dalam konteks ini, kerja dianggap sebagai panggilan spiritual, dan hidup sederhana menjadi ekspresi iman yang sejati, sehingga nilai-nilai religius Pietisme secara langsung mendukung pembangunan masyarakat rasional dan produktif.

Adapun Metodisme, lahir dari gerakan kebangkitan di Inggris, menekankan metode hidup yang sistematis dalam hal ritual ibadah, pelayanan sosial, dan pengelompokan komunitas sebagai sarana kesalehan praktis ajaran (Homstad, 2020). Dalam tulisannya, Weber (2012, 138) menjelaskan bahwa Protestan beraliran Metodisme memiliki etika larangan yang menghentikan mereka dari beberapa hal dalam praktik kapitalisme. Beberapa larangan tersebut, seperti larangan berhutang tanpa memiliki kemampuan untuk membayar utang, menaikkan tingkat bunga melebihi dari hukum yang ditetapkan di suatu negeri, dan menjauhkan diri dari segala kemewahan (Weber, 2012, 138). Lebih lanjut, Weber dalam Taber (2022, 9) mencatat bahwa Metodisme memperluas pola asketis ini ke kalangan pekerja biasa, bukan hanya elit intelektual, sehingga etos kerja keras menyebar lebih luas.

Aliran-aliran puritan, seperti yang terdapat dalam Calvinisme, Pietisme, dan Metodisme mengajarkan konsep predestinasi yang menyatakan bahwa keselamatan manusia oleh Tuhan dapat diraih dengan melakukan kerja keras, disiplin, dan menjauhkan diri dari kehidupan hedonistik (Weber, 2012, 115). Ajaran asketisme dari aliran-aliran Protestan tersebut memandang aktivitas kerja bukan sekadar aktivitas yang sifatnya ekonomis, melainkan merupakan manifestasi dari komitmen religius seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya. Dengan demikian, asketisme duniawi yang disampaikan Weber terbukti dapat muncul dalam berbagai tradisi agama, terutama Protestan yang mengintegrasikan nilai religius dan rasionalitas ekonomi ke dalam fondasi kapitalisme modern.

Masyarakat Islam Modern Di Indonesia

Fenomena masyarakat Islam modern di Indonesia merupakan hasil dari proses historis panjang yang melibatkan dinamika internal dalam tradisi keislaman serta interaksi eksternal dengan arus globalisasi, kolonialisme, dan modernitas. Istilah “Islam modern” di Indonesia umumnya mengacu pada pemahaman dan praktik keagamaan yang menekankan rasionalitas, purifikasi ajaran, serta orientasi pada reformasi sosial melalui pendidikan dan amal. Gerakan ini berbeda dari tradisi Islam yang berbasis sufisme dan tarekat, yang lebih menekankan aspek spiritual dan mistik. Masyarakat Islam modern Indonesia muncul dalam konteks kolonial pada awal abad ke-20 sebagai respons terhadap tantangan modernitas dan dominasi kolonial Belanda.

Ciri utama masyarakat Islam modern Indonesia terletak pada penekanan terhadap rasionalitas dalam pemahaman agama, pemurnian ajaran Islam (*tajdid*), serta pemisahan antara unsur agama dan budaya lokal yang dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid. Dalam hal ini, Islam modern tampil sebagai respons atas dua tantangan utama, yakni stagnasi internal umat Islam akibat dominasi tradisi sufistik yang dianggap pasif, serta tantangan eksternal berupa penetrasi budaya dan kekuasaan kolonial Barat. Gerakan ini menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama, dan menolak bentuk-bentuk taklid buta terhadap ulama klasik. Selain itu, masyarakat Islam modern lebih tendensius pada sifat yang adaptif terhadap kondisi sosial yang dinamis. Maksudnya, mereka memiliki pandangan bahwa Islam sejatinya dapat terintegrasi terhadap nilai-nilai yang universal, seperti keadilan, kesetaraan, kemanusiaan, dan kesejahteraan.

Ciri lain dari masyarakat Islam modern adalah penerimaannya terhadap pendidikan formal, baik dalam bentuk sekolah umum maupun madrasah modern. Masyarakat Islam modern tidak bersikap konservatif terhadap nilai-nilai modernis yang berseliweran karena memiliki akses untuk mendapatkan berbagai informasi, seperti literatur-literatur dan diskusi pengetahuan yang membuka potensi interpretasi individual dalam rangka penyesuaian diri dengan konteks modern (Aslinda et al., 2024, 225-227). Lembaga-lembaga pendidikan Islam modern berbeda dengan sistem pesantren tradisional karena sering kali mengadopsi sistem kurikulum Barat dalam sains dan teknologi, tetapi tetap mempertahankan inti ajaran Islam sebagai fondasi moral dan spiritual. Model ini menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya saleh dalam ibadah, tetapi juga memiliki kapasitas intelektual dan profesional dalam bidang-bidang sekuler. Inilah yang membentuk basis sosial dari etika rasional dan kerja yang diasosiasikan dengan masyarakat modern.

Organisasi Islam modern yang dapat menjadi representasi dari masyarakat Islam modern di Indonesia dapat kita temukan dalam Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad. Sejak awal, Muhammadiyah mengusung visi dakwah kultural yang berbasis pada amal usaha seperti pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial. Selain Muhammadiyah, organisasi seperti Persatuan Islam (Persis) dan Al-Irsyad juga berperan dalam membentuk masyarakat Islam modern. Kedua organisasi tersebut dikenal dengan penekanan kuat terhadap pemurnian akidah dan argumentasi rasional dalam memahami agama, terutama melalui penguatan tafsir Al-Qur'an dan diskursus fikih. Dalam hal ini, masyarakat Islam modern berkembang melalui gerakan literasi keagamaan yang logis, sistematis, dan berbasis teks, sekaligus membentuk kelas menengah Muslim yang terdidik secara formal dan aktif dalam ruang publik. Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja keras, manajemen yang efisien, dan tanggung jawab sosial. Hal ini berakar pada pemahaman bahwa Islam

tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menuntut perbaikan masyarakat secara konkret.

Masyarakat Islam modern mengalami perubahan dalam struktur sosial-ekonomi dan pola interaksi keagamaannya. Kehidupan religius tidak lagi hanya berada dalam ruang ritual atau pesantren, tetapi menjelma dalam bentuk institusi modern seperti rumah sakit Islam, universitas, koperasi syariah, hingga lembaga zakat dan wakaf yang dikelola secara profesional. Hal ini sama dengan konsep asketisme duniawi Weber yang mengacu pada karakteristik etos kerja yang kuat, kedisiplinan, rasionalitas, dan tanggung jawab terhadap kehidupan duniawi tanpa meninggalkan ihwal ukhrawi. Mengenai kepemilikan harta, masyarakat Islam modern juga mengimplementasikan konsep ikhtiar (berusaha) untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan menjauhkan diri dari ketergantungan pada harta orang lain. Seperti yang disebutkan oleh (Muslim, 2011) yang mengutip perkataan Abu Hazim Az-Zahid bahwa seorang muslim seharusnya yakin pada Allah atas rezeki yang dibagikan dan jangan mengharap harta yang dimiliki orang lain. Pandangan tersebut kemudian menjadi bagian dari gagasan Islam modern yang mengajak umat Islam untuk giat bekerja dan tidak menggantungkan diri pada harta orang lain.

Ciri-ciri masyarakat Islam modern tersebut selaras dengan pandangan asketisme duniawi (*Innerweltliche Askese*) yang disampaikan oleh Weber. Hal ini karena dalam pandangan masyarakat Islam modern, ajaran agama Islam tidak hanya mengajarkan masyarakat untuk fokus mengejar akhirat, melainkan juga mengajak umat untuk memerhatikan kondisi duniawinya. Pandangan tersebut kemudian berdampak pada terbukanya peluang masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan yang substansinya seimbang antara ihwal dunia dan akhirat. Melalui pendidikan pula, masyarakat Islam modern dapat mempelajari materi-materi keduniawian dengan tetap memerhatikan aspek religiusitas. Masyarakat Islam modern yang dibekali ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk bekerja sekaligus mengamalkan nilai-nilai Islam yang universal.

Dalam konteks ini, kesalehan tidak hanya dipraktikkan secara individual, tetapi dilembagakan dalam sistem yang praksis, terukur, dan rasional. Fenomena ini mencerminkan transformasi spiritualitas menjadi bentuk tindakan sosial yang terorganisir dan bersifat produktif. Modernisasi Islam di Indonesia juga berkaitan erat dengan penguatan identitas kolektif umat dalam menghadapi tantangan global. Masyarakat Islam modern cenderung aktif dalam politik, advokasi hak-hak umat, serta isu-isu moral dan etika publik. Mereka tampil sebagai aktor penting dalam wacana kebangsaan dan pembangunan nasional, dengan menggunakan bahasa universal seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan demokrasi. Namun, keterlibatan ini tidak lepas dari basis religius, sehingga terjadi semacam sintesis antara religiusitas dan modernitas dalam praktik keseharian maupun dalam ranah kebijakan publik.

Dengan demikian, masyarakat Islam modern di Indonesia bukan sekadar hasil dari adopsi nilai-nilai modern Barat, melainkan merupakan bentuk transformasi internal dalam Islam itu sendiri yang selaras dengan tantangan zaman. Gerakan ini menunjukkan bahwa agama, ketika ditafsirkan dan dipraktikkan secara rasional, dapat menjadi kekuatan pendorong bagi pembaruan sosial. Dalam hal ini, munculnya etos kerja, tanggung jawab dalam pengelolaan institusi, dan partisipasi dalam ruang publik yang dapat dibaca sebagai manifestasi dari asketisme duniawi sebagaimana dikonsepkan oleh Max Weber, meskipun dalam bingkai keislaman yang khas.

Asketisme Max Weber Dalam Konteks Masyarakat Islam Modern Di Indonesia

Apabila kita selami lebih dalam, gagasan yang disampaikan oleh Max Weber memposisikan analisis yang kritis pada tindakan masyarakat beragama dalam mengamalkan substansi agamanya. Weber, (2012, 140-143) menunjukkan bahwa asketisme Protestan memberikan kontribusi pada pembentukan etos kapitalisme modern dengan menekankan kerja keras, penghematan, dan akumulasi kapital sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Aliran-aliran Protestan yang diselidiki Weber tidak membuat ketimpangan antara fokus duniawi dan ukhrawinya, melainkan membuatkan sama-sama seimbang. Hal ini mengindikasikan bahwa asketisme yang dibicarakan Weber menggerakkan suatu masyarakat beragama untuk ikut serta dalam berkontribusi sesama manusia sebagai bentuk bakti pada Tuhan.

Seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, Weber mengategorisasikan asketisme menjadi dua jenis, yakni asketisme luar dunia dan asketisme duniawi. Kedua bentuk asketisme yang diuraikan oleh Weber dapat ditemukan juga di dalam konteks masyarakat Islam. Asketisme luar dunia tercermin dalam sisi ajaran tasawuf yang dipraktikkan oleh kaum sufi tertentu, terutama yang menekankan zuhud ekstrem, pengasingan diri, dan kehidupan mistik yang menjauhkan diri dari urusan duniawi. Contohnya, beberapa tarekat mengajarkan pencapaian spiritual melalui pengabaian terhadap dunia materi dan menekankan kehidupan kontemplatif. Di samping itu, dalam perkembangannya ajaran yang disampaikan para sufi disintesis dengan ihwal gaib yang berasal dari tradisi-tradisi normatif lokal di

Indonesia. Namun, seiring dengan perkembangan zaman bentuk asketisme ini mulai meninggalkan dominasinya dalam arus utama Islam karena dikritik tidak dapat mengikuti arus modernitas dan kesannya yang irasional.

Wacana asketisme yang dieksplanasikan Weber—apabila dikontekstualisasikan dalam dimensi keislaman modern memiliki kemiripan dengan gagasan Asghar Ali Engineer tentang teologi pembebasan Islamnya. Kesalahan masyarakat beragama seharusnya tidak menafikan persoalan duniawi karena kehidupan yang sedang dijalani di dunia sama pentingnya untuk diperhatikan sehingga tidak semestinya umat Islam meninggalkan masyarakat yang hidup dalam struktur yang jauh dari keadilan sosial. Islam harus dikontekstualisasikan dalam perjuangan sosial kontemporer, yang mana bukan hanya sekadar aspek spiritual tetapi juga instrumen untuk mengubah struktur sosial dan menghilangkan penindasan (Engineer, 2021, 47).

Lebih lanjut, Engineer (2021, 32) mengatakan bahwa teologi Islam yang bercorak ritualistik, dogmatis, dan metafisis dapat dipadankan dengan ihwal mistis yang dapat membingungkan dan menghipnotis masyarakat. Hal tersebut terkandung dalam corak masyarakat Islam tradisional di Indonesia yang masih melekat dengan tradisi lokal yang kental akan animisme dan dinamisme serta ketergantungan pada kekuatan supranatural. Islam dalam pandangan Engineer setidaknya memiliki beberapa tujuan dasar, seperti persaudaraan universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*), dan keadilan sosial (*social justice*) (Engineer, 2021, 33). Berangkat dari itu, pemahaman ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad ﷺ dimodernisasi supaya dapat menghasilkan sebuah relevansi yang sesuai dengan kehidupan masyarakat terkini.

Di Indonesia sendiri, asketisme duniawi dapat kita lihat dari gagasan Islam modern yang berhubungan dengan gerakan purifikasi Islam yang mengajak umatnya kembali pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Dalam gagasan tersebut, secara substansial terdapat dorongan kuat terhadap keterlibatan aktif dalam kehidupan dunia, seperti bekerja, berdagang, menuntut ilmu, dan membangun masyarakat. Muhammad ﷺ dijadikan sumber keteladanan sebagai seorang nabi dan rasul sekaligus manusia yang memiliki riwayat perjuangan hidup sebagai pedagang, dan para sahabatnya banyak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi. Prinsip dasar ini menunjukkan kecenderungan yang lebih dekat dengan asketisme duniawi sebagaimana yang Weber definisikan, tetapi dengan landasan teologis dan epistemologis Islam.

Islam memiliki potensi yang kuat sebagai pengantar masyarakat menuju hidup yang adil dan sejahtera, tidak hanya berfokus pada intelektualitas metafisik dan meninggalkan asas kesetaraan, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Dengan kata lain, agama dapat menjadi antitesis yang kuat dalam menghadapi permasalahan-permasalahan duniawi, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kriminalitas (Engineer, 2021). Seperti yang disampaikan pada sub bab sebelumnya, beberapa organisasi Islam modern yang merepresentasikan masyarakat Islam modern, seperti Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad selain menolak tradisi lokal yang dianggap tak berdasar, tiga organisasi tersebut juga membangun institusi sosial memadukan semangat purifikasi teologis dengan pembaruan institusional, antara lain melalui pendirian sekolah-sekolah Islam modern, rumah sakit, dan panti asuhan (Federspiel, 2001a).

Realitas perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Islam modern merespons pandangan Weber yang melihat bahwa Islam bertendensi sebagai agama yang akomodatif daripada transformatif di masyarakat. Pandangan Islam modern justru menjabarkan bahwa substansi Islam tidak hanya berjalan pada pembentukan tradisi masyarakat hingga menjadi *status quo*, tetapi mengantar masyarakat untuk menyesuaikan diri dan bertransformasi dengan zaman. Sama halnya dengan ajaran Islam yang dalam pengamalannya seharusnya dapat menjangkau seluruh umat sebagai agama yang *Rahmatan lil 'Alamin*, dan tidak berputar pada sebagian kalangan saja.

Muhammadiyah menekankan pentingnya amal saleh dalam bentuk nyata, yang mana direalisasikan melalui kerja sosial (Nakamura, 1993). Perhatiannya dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi menunjukkan bahwa kesalahan dipraktikkan melalui tindakan rasional dan terorganisir. Dalam hal ini, Muhammadiyah secara praktis menampilkan pola asketisme yang dekat dengan deskripsi Weber tentang disiplin religius dalam kapitalisme puritan. Namun, semangat di balik amal usaha ini tidak ditujukan untuk akumulasi kapital, melainkan untuk memenuhi panggilan religius yang berorientasi pada maslahat umat. Hal tersebut merupakan manifestasi teologi sosial yang bersumber dari Surah Al-Ma'un, salah satu surah dalam Al-Qur'an yang memerintahkan setiap muslim peduli kepada anak yatim dan orang miskin sebagai panggilan agama (Gunawan, 2018, 162-163). Dalam kerangka Weberian, amal usaha ini bisa dipandang sebagai bentuk "panggilan duniawi" (*Beruf*) yang dimaknai secara religius di mana kerja profesional tidak hanya untuk mencari nafkah, tetapi juga sebagai ibadah dan bagian dari pembuktian spiritualitas.

Persis juga menunjukkan gejala serupa. Organisasi ini menekankan pentingnya pemahaman teks-teks keagamaan secara literal, argumentatif, dan berbasis dalil, serta memelopori pendidikan Islam berbasis kajian tafsir dan hadis di luar jalur pesantren tradisional. Eliwatis et al., (2022, 44) menyebutkan bahwa Persis memiliki visi mewujudkan al-Jamaah yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Turunan dari visi tersebut menghasilkan empat misi, antara lain 1) mengembalikan umat pada pedoman hidup yang selaras dengan Al-Qur'an dan Sunnah, 2) menghidupkan kembali ruh *al-jihad*, *ijtihad*, dan *tajdid*, 3) mewujudkan semangat *mujahid*, *mujtahid*, dan *muwahid*, dan yang terakhir 4) meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat. Tiga poin pertama merepresentasikan sikap rasionalitas keagamaan Persis terhadap penolakan pada tarekat-tarekat, jimat, dan berbagai praktik sinkretisme yang terdapat dalam masyarakat Islam tradisional. Sementara itu, poin keempat ini secara jelas menunjukkan adanya bentuk asketisme duniawi—dimana tindakan religius diarahkan untuk menciptakan kondisi sosial masyarakat yang disiplin dan produktif, tetapi tetap menjauhkan diri dari gaya hidup yang hedonistik.

Sementara itu, Al-Irsyad berangkat dari komunitas Arab-Indonesia yang berusaha menghapus praktik keagamaan yang tidak bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Suriana, (2017, 137) menyampaikan bahwa Al-Irsyad memiliki visi menjadi lembaga yang bersedia dalam menggali potensi umat Islam supaya dapat melepaskan diri dari keterpurukan dan tampil menjadi pemimpin bangsa menuju kemajuan dan berkembang dalam kebaikan dan kebenaran. Visi tersebut menghasilkan turunan misi yang digendong Al-Irsyad, yakni berjuang supaya agama dan umat Islam dapat tampil menjadi khaira ummah yang dapat memimpin dan membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran yang diridhai Allah. Berdasarkan visi-misi tersebut, Al-Irsyad memperkenalkan model pendidikan Islam yang modern dan sistematis, serta mempromosikan kesalehan berbasis rasionalitas. Semangat purifikasi dan edukasi yang diusung Al-Irsyad mengandung dimensi asketik yang menolak berlebih-lebihan dalam ritual tanpa dasar, dan mengarahkan perhatian umat pada pembentukan diri, akhlak, serta kontribusi sosial yang konkret. Ini sejalan dengan semangat Weber tentang kehidupan yang teratur, rasional, dan ditujukan pada tujuan transendental melalui kerja duniawi.

Seperti yang disampaikan oleh (Iqbal, 1978, 138-139) bahwa jemaah merupakan suatu himpunan manusia yang digerakkan oleh aspirasi yang sama, yakni memusatkan diri untuk beribadah pada Allah. Tujuan dari sembahyang secara berjamaah adalah upaya pembentukan tatanan sosial kolektif di masyarakat. Weber mengkritik aspek pasif dari asketisme luar dunia (*Außerweltliche Askese*), yang mana individu lebih berfokus pada kesalehan dirinya sendiri dan meninggalkan kepeduliannya untuk bertindak dalam melakukan perubahan struktural terhadap ketidakadilan sosial. Urusan keagamaan tidak hanya mementingkan ihwal asketisme yang berorientasi pada akhirat (*afterlife*), tetapi juga memerhatikan kehidupan duniawi yang sedang dijalani.

Namun, ketiga organisasi tersebut juga menghadapi tantangan inkulturasi mengenai nilai asketis yang harus diselaraskan dengan konteks lokal yang mengakar. Di beberapa daerah, praktik rasionalisasi bertabrakan dengan tradisi sosial dan ekonomi desa. Seperti yang disampaikan oleh Putra (2020, 52) bahwa agama dan tradisi kultural telah menjadi pola hidup yang memiliki nilai di dalam tatanan masyarakat karena berkemampuan dalam menyatukan kehidupan sosial yang lebih harmonis. Pada titik ini, muncul perbedaan implementasi secara praktis mengenai nilai-nilai asketisme duniawi antara organisasi Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad. Dalam konteks pendidikan, pendekatan awal Muhammadiyah pada masyarakat umum dilakukan dengan menyesuaikan model sekolah modern dengan kelembagaan adat setempat. Sementara itu, Persis langsung memperkenalkan sistem klasikal dan penjenjangan dalam pendidikan pada masyarakat (Ajidin & Ajidin, 2022). Al-Irsyad juga melakukan hal mirip dengan Persis, tetapi dengan orientasi yang lebih gamblang melalui pengenalan secara langsung bentuk pendidikan modern yang sifatnya egaliter dan lepas dari corak feodalisme keagamaan di dalamnya (Effendi, 2019, 93).

Sementara itu, dalam praktik asketisme duniawi, Muhammadiyah mengekspresikan diri melalui pembentukan lembaga-lembaga sosial yang langsung bersentuhan dengan masyarakat umum. Contohnya seperti pendirian panti asuhan, rumah sakit Pembina Kesejahteraan Umat (PKU), dan sekolah-sekolah dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi secara universal tanpa memandang latar belakang masyarakatnya (Jubba et al., 2022). Adapun Persis memberi fokus pada pengembangan intelektual masyarakat melalui pendidikan pesantren modern yang substansi pengajarannya pada pemurnian akidah, penegakkan sunnah, dan kontrol diri yang kuat serta keberanian menghadapi perubahan sosial-politik yang terjadi (Federspiel, 2001). Lebih lanjut, corak ajaran Islam dalam organisasi Persis lebih menekankan pada penguasaan ilmu agama dengan melibatkan rasionalitas untuk diterapkan di kehidupan, terutama bersandar pada pengamalan *amar ma'ruf, nahi munkar* di masyarakat. Sementara itu, substansi pengajaran Islam yang terdapat dalam organisasi Al-Irsyad berusaha merotasikan pandangan lama yang melihat pendidikan Islam secara eksklusif diperuntukkan bagi orang-orang 'alim yang puritan, anti sosial, dan tidak mengenal masyarakatnya (Effendi, 2019, 96). Corak ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Irsyad menekankan pada pengamalan ilmu

agama secara nyata bagi para kader dan anggotanya dengan melibatkan kepekaan dan jiwa sosial di masyarakat. Jadi, substansi agama Islam dihadirkan secara riil dengan semangat sosial dan kepedulian berdasarkan fondasi keagamaan.

Apabila dilihat dalam lingkup makro, substansi keagamaan Islam yang berhubungan dengan sosial-masyarakat yang terdapat dalam Muhammadiyah lebih luas jika dibandingkan dengan Persis maupun Al-Irsyad. Hal ini karena fokus dakwah dan teologi Muhammadiyah sedikit berbeda dengan Persis maupun Al-Irsyad, terutama berkaitan dengan ihwal kultural dan sosial masyarakat yang lebih moderat terhadap perbedaan fikih (Islahuddin, et al., 2023; Afriandi, et al., 2024). Sementara itu, Persis lebih tegas dalam mengamalkan prinsip-prinsip keagamaannya yang cenderung bersifat skriptural dengan melibatkan intelektualitas dalam dakwahnya (Salim & Iswantir, 2024, 9.). Dalam praktiknya, Persis mengadakan kelompok diskusi dan publikasi gagasan melalui media cetak pada khalayak umum untuk mengolah pikiran berbasis agama yang disangkutpautkan dengan masalah duniawi. Selanjutnya, apa yang terdapat dalam Al-Irsyad dapat dilihat dari implementasi gagasan *Mabadi* Al-Irsyad yang diformulasikan oleh Ahmad Surkati (Soekarba, & Rosidah, 2020). Gagasan tersebut menekankan egaliterianisme yang diimplementasikan pada penolakan kultus individu dan mempromosikan kesetaraan status sosial bagi setiap manusia. Selain itu, gagasan tersebut juga mengikutsertakan rasionalisme dalam pengamalan ajaran Islam sehingga membentuk komunitas Islam modern yang dapat memecahkan beragam masalah di masyarakat.

Perspektif Weber menunjukkan korelasi yang linier tentang bagaimana agama dapat menjadi pendorong perubahan sosial, terutama pada aspek transformasi ekonomi dan sosial masyarakat. Namun, dalam konteks masyarakat Islam modern di Indonesia, pandangan tersebut tidak bertendensi yang persentasenya berat sebelah hingga terlalu fokus pada persoalan duniawi, melainkan memberikan kritik bahwa dalam lingkup kehidupan beragama seharusnya dapat menyeimbangkan urusan duniawi dan ukhrawinya. Seperti yang muncul dalam dua dekade terakhir, masyarakat Islam modern dapat menunjukkan praktik keagamaan yang seimbang antara kesalehan personal dengan aspirasi duniawi seperti perhatiannya pada pendidikan yang tinggi, mengusahakan kemapanan ekonomi, dan kepedulian sosial di masa modern. Pembentukan lembaga-lembaga di bidang sosial, pendidikan, dan ekonomi yang dibangun berlandaskan religiusitas ikut mengafirmasikan bahwa jiwa keagamaan dapat berkembang menjadi profesionalisme dalam bekerja, menyoroti kedisiplinan, dan mematok tinggi rasa tanggung jawab yang semuanya dilakukan berdasarkan rasionalitas.

Perspektif asketisme yang disampaikan Weber melihat Islam modernis Indonesia menunjukkan hasil asketisme duniawinya yang memiliki potensi lintas-agama bila dipraktikkan dalam kerangka institusional. Kunci keberhasilannya terletak pada struktur organisasi yang menerjemahkan narasi eskatologis ke dalam paradigma rasional yang mengombinasikan antara kekuatan spiritual dan manajerial sehingga menciptakan model gerakan sosial yang efektif. Model ini tidak hanya menjalankan misi dakwah, tetapi juga menghasilkan perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan sehingga menjadikan Islam sebagai agama yang transformatif. Dengan demikian, dinamika yang terjadi dalam masyarakat Islam modern di Indonesia, utamanya yang ditampakkkan oleh Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad menunjukkan linieritas terhadap asketisme duniawi yang disampaikan oleh Weber karena substansi religiusitasnya memberikan makna persuasif pada olah aktivitas duniawi.

KESIMPULAN

Diskursus mengenai asketisme oleh Weber memiliki kesinambungan dengan kondisi masyarakat Islam di Indonesia. Ajaran asketisme beberapa aliran Protestan yang diteliti oleh Weber mengandung beberapa indikator yang selaras dengan aspek-aspek pembentuk masyarakat Islam modern di Indonesia. Weber menyebutkan ajaran asketisme duniawi mengajarkan umat untuk dapat memerhatikan kondisi keduniawiannya sebagai batu pijakan mencapai keselamatan dari Tuhan, yang mana hal tersebut mirip dengan ajaran yang terkandung dalam agama Islam. Gagasan asketisme yang terkandung di dalam agama Islam senantiasa mengajarkan umatnya untuk giat bekerja dalam memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya sebelum membantu orang lain. Manifestasi dari gagasan asketisme duniawi dalam konteks agama Islam dapat dilihat dari masyarakat Islam modern yang direpresentasikan oleh organisasi Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), dan Al-Irsyad. Gagasan Islam modern menggerakkan masyarakat untuk mentransformasikan pandangan hidupnya supaya tidak hanya berfokus pada kezuhudan dan meninggalkan ihwal keduniawian, tetapi juga turut menyoroti kesejahteraan diri dengan bekerja dan mengumpulkan harta untuk selanjutnya digunakan untuk beribadah kepada Allah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi Islam maupun sosiologi agama di Indonesia, terutama mengenai masyarakat Islam modern. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan paradigma Weberian untuk memahami asketisme duniawi yang terdapat dalam masyarakat

Islam modern di Indonesia. Namun, penelitian selanjutnya dapat menggunakan paradigma lain sebagai pendekatan penelitian yang sesuai dengan topik, seperti melalui perspektif Ibnu Khaldun, Emile Durkheim, Kuntowijoyo, maupun ahli lainnya. Penelitian lanjut mengenai topik masyarakat Islam modern juga dapat dilakukan dengan desain penelitian fenomenologi maupun *field research* untuk mengetahui secara mendalam terkait praktik asketisme duniawi yang terdapat dalam masyarakat Islam modern di Indonesia secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidin, Z. A., & Ajidin, A. (2022). Komparasi Model Pendidikan Islam Antara Muhammadiyah dan Persatuan Islam. *LENTERA: Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 4(1), 1–14.
- Anah, S. (2021). Masyarakat Islam Indonesia pada Abad Modern dan Kontemporer. *Jurnal Keislaman*, 4(2), 190–214.
- Andriansyah, R. (2018). *Asketisme dalam Perspektif Ki Ageng Suryomentaram*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.
- Aslinda, E. S. K., Lahmi, A., Asmaret, D., & Dahlan, D. (2024). Islam Indonesia: Telaah Konstruksi Identitas Muslim Tradisional dan Muslim Modernis. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(3), 219–229.
- Atjeh, A. (n.d.). *Perbandingan Mazhab: SALAF (Salaf As-Shalih): Islam dalam Masa Murni*. Permata.
- Effendi, M. N. (2019). *Pendidikan Al Irsyad dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam* (Vol. 20, Issue 2). Jurnal Ilmiah Islam dan Sosial.
- Eliwatis, E., Iswantir, I., Maimori, R., & Herawati, S. (2022). Peran Persatuan Islam (PERSIS) dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 41–53.
- Engineer, A. A. (2021). *Islam dan Teologi Pembebasan*.
- Farah, N. (2016). Pola Pemikiran Kelompok Tradisionalis dan Modernis dalam Islam. *Yaqzhan*, 2(1).
- Federspiel, H. (2001a). Islam and Ideology in The Emerging Indonesian State. In *The Persatuan Islam (Persis), 1923-1957*. Brill.
- Federspiel, H. (2001b). Islam and Ideology in The Emerging Indonesian State. In *The Persatuan Islam (Persis), 1923-1957*. Brill.
- Gunawan, A. (2018). Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah. *SALAM*, 5(2), 161–178.
- Haryanto, S. (2015). *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern*. Ar-Ruzz Media.
- Homstad, L. (2020). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism Part 2, Section 1: The Religious Foundations of Innerworldly Asceticism*. <https://www.litcharts.com/lit/the-protestant-ethic-and-the-spirit-of-capitalism/part-2-section-1-the-religious-foundations-of-innerworldly-asceticism>
- Iqbal. (1978). *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. Bulan Bintang.
- Islahuddin, M., Romelah, R., & Nurhakim, M. (2023). Moderasi Muhammadiyah Dalam Bingkai Dakwah Kultural. *Tamaddun*, 24(1), 6–16.
- Jones, P., Bradbury, L., & Boutillier, S. L. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jubba, H., Awang, J., Qodir, Z., Hannani, H., & Pabbajah, M. (2022). The Contestation Between Conservative and Moderate Muslims in Promoting Islamic Moderatism in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2116162>
- Löwith, K. (1993). *Max Weber and Karl Marx*. Routledge.
- Muslim, M. N. I. (2011, March 1). *3 Makna Zuhud*. Muslim.or.Id. <https://muslim.or.id/5687-3-makna-zuhud.html>
- Nakamura, M. (1993). *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of The Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*. UGM Press.
- Nurkhalis. (2015). Positifisasi Asketisme dalam Islam dengan Pendekatan Paradigma Klasik dan Modern. *Miqot*, 39(1), 21–43.
- Putra, M. A. (2020). *Etos Kerja dalam Ajaran Agama Islam Ditinjau dari Perspektif Max Weber*. Skripsi S-1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram.
- Salim, A., & Iswantir, I. (2024). Organisasi Islam dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 7–14.
- Sarjono, H., & Yohanes, H. (2022). Asketisme dalam Perspektif Kristen, Sebuah Pengantar. *Ritornera*, 2(3), 49–63.
- Sihombing, D. (2017). *Setelah Weber: Klarifikasi Tesis “Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme.”* <https://indoprogress.com/2017/04/setelah-weber-klarifikasi-tesis-etika-protestan-dan-semangat-kapitalisme-dan-prospek-calvinisme-progresif/>
- Snyder, H. (2019). Literature Review as A Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

- Soekarba, S. R. (2020). Al-Irsyad Movement: A Hadrami Contribution in Social and Education Aspects In Tegal. *International Review of Humanities Studies*, 5(2).
- Sudrajat, A. (1994). *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat dan Relevansinya dengan Islam*. Bumi Aksara.
- Sumintak. (2015). *Agama dan Perubahan Sosial (Studi Kritis terhadap Pemikiran Max Weber*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Suriana, S. (2017). Peranan Ahmad Surkati dalam Gerakan Pembaharuan Islam melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914-1943. *Media-Te*, 13(2), 119–135.
- Taber, C. A. (2022). *Working Paper No. 71, Max Weber: On Religion and Economic Outcomes*. Portland State University Economics Working Papers.
- Vermeer, P. (2022). The Power of Religious Beliefs: Re-Reading Max Weber's Protestant Ethic. *NTT: Journal for Theology and The Study of Religion*, 76(3), 268–279.
- Weber, M. (2012). *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (S. Kalrberg, Trans.). Roxbury Publishing.